

PENGEMBANGAN KEHIDUPAN BERAGAMA MAHASANTRI MELALUI PROGRAM MA'HAD AL-JAMIAH IAIN CURUP

Putri Rachmawati Wahyuni Asyri Ep¹, Rifanto Bin Ridwan², Emmi Kholilah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Curup

¹rachmawatiputri300@gmail.com

²rifanto@iaincurup.ac.id

³emmiharahap57@gmail.com

ABSTRACT

The religious life of students is a crucial aspect that needs to be developed in Islamic higher education to shape a generation that not only excels academically but also possesses a sound understanding and practice of Islamic values. One form of development is the Ma'had Al-Jamiah Program, which integrates academic education with dormitory-based religious guidance. This study aims to analyze the development of the religious life of students through the Ma'had Al-Jamiah Program at IAIN Curup. The study used a qualitative method with a phenomenological approach. Data were obtained through in-depth interviews and documentation of students participating in the development program. The results indicate that the Ma'had Al-Jamiah Program contributes to improving religious discipline, strengthening religious understanding through memorization and muhadharah activities, and shaping morals and social behavior in accordance with Islamic values. Dormitory life also encourages the development of discipline, responsibility, caring, and the habit of maintaining harmonious relationships with others. Thus, the Ma'had Al-Jamiah Program plays a role in developing the religious life of students by strengthening worship, religious understanding, and habituating Islamic values in daily life.

Keywords: Religious Life, Religiosity, Memorization, Muhadharah

ABSTRAK

Kehidupan beragama mahasiswa menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan tinggi Islam untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman yang baik. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan adalah melalui Program Ma'had Al-Jamiah yang mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pembinaan keagamaan berbasis asrama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kehidupan beragama mahasiswa melalui Program Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap mahasiswa yang mengikuti program pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Ma'had Al-Jamiah berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah, memperkuat pemahaman keagamaan melalui kegiatan tahfidz dan muhadharah, serta membentuk akhlak dan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kehidupan berasrama juga mendorong tumbuhnya sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kebiasaan menjaga hubungan yang

harmonis dengan sesama. Dengan demikian, Program Ma'had Al-Jamiah berperan dalam mengembangkan kehidupan beragama mahasiswa melalui penguatan ibadah, pemahaman keagamaan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kehidupan Beragama, Religiusitas, Tahfidz, Muadharah

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual mahasiswa, namun juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa dan juga berakhlak mulia. Perkembangan globalisasi dan teknologi informasi yang hadir ditengah kehidupan saat ini, telah memunculkan tantangan baru bagi kehidupan beragama mahasiswa. Kemudahan akses informasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dapat memengaruhi kualitas religiusitas mahasiswa seperti menurunnya kesadaran beribadah, melemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama, serta berkurangnya pembiasaan perilaku religious (Yasir et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam perlu memberikan perhatian terhadap pembinaan kehidupan beragama mahasiswa sebagai bagian dari proses pendidikan.

Secara teoretis, kehidupan beragama atau religiusitas merupakan kondisi yang menggambarkan bagaimana seseorang dalam memahami, meyakini, menghayati juga mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Glock dan Stark dalam (Khomairoh, 2016) menjelaskan bahwa religiusitas individu meliputi dimensi keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*religious practice*), pengalaman keagamaan (*religious experience*), pengetahuan agama (*religious knowledge*) dan konsekuensi agama terhadap perilaku sosial (*religious consequences*). Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan beragama tidak hanya terlihat pada pelaksanaan ibadah ritual, namun juga tercermin dalam sikap, cara berpikir bahkan perilaku individu. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT QS. Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Adz-Dzariyat: 56)

Ayat tersebut menegaskan bahwa hakikat diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Konsep ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual semata, melainkan mencakup seluruh perilaku dan aktivitas kehidupan yang dilandasi niat untuk mengabdikan kepada-Nya. Atas dasar itu, pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang utuh melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual dan juga moral secara seimbang. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu mengaktualisasikan perannya sebagai hamba yang beriman dan bertakwa, sekaligus sebagai khalifah di muka bumi yang menjunjung nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab sosial (Ahunaya et al., 2025).

Berbagai tuntutan akademik dan sosial yang dihadapi mahasiswa dapat memengaruhi cara pandang, nilai dan praktik keberagamaan mereka. Hal ini menjadikan pentingnya lingkungan pendidikan yang dapat membiasakan mahasiswa untuk memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam adalah melalui Program Ma'had Al-Jamiah. Program ini mengintegrasikan sistem pendidikan tinggi dengan tradisi pesantren melalui berbagai kegiatan, seperti tahsin atau tahfidz Al-Qur'an, praktikum ibadah, kajian keislaman, pembinaan akhlak, serta pembiasaan ibadah berjamaah. Berbagai kegiatan tersebut dirancang untuk membantu mahasiswa meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan Program Ma'had Al-Jamiah menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam membina kehidupan beragama mahasiswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program ini memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan keagamaan mahasiswa. Penelitian oleh (Arcanita, 2021) menyebutkan bahwa Program Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup dapat membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam

membaca Al-Qur'an melalui kegiatan tahsin dan praktikum ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan. Kemudian penelitian (Pribadi & Muhammad Yusuf, 2025) juga mengungkapkan bahwa pembinaan di Ma'had Al-Jamiah dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam pada mahasiswa. Selain itu (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) juga menjelaskan bahwa keberadaan Ma'had Al-Jamiah turut mendukung terbentuknya budaya religius di lingkungan perguruan tinggi Islam. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Ma'had Al-Jamiah tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan keagamaan mahasiswa, tetapi juga berperan dalam membiasakan mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun begitu, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada implementasi program dan capaian pembinaan yang bersifat terukur, seperti peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam, serta pembentukan budaya religius di lingkungan perguruan

tinggi. Padahal, secara teoretis kehidupan beragama merupakan konstruksi yang bersifat multidimensional yang mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, penghayatan spiritual, pemahaman keagamaan, serta perilaku sosial sebagai wujud pengamalan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pengembangan kehidupan beragama tidak hanya dipahami sebagai hasil pembinaan yang tampak, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dialami dan dimaknai oleh individu.

Berdasarkan hal tersebut, masih diperlukan kajian yang mengungkap pengalaman dan pemaknaan mahasantri terhadap proses pengembangan kehidupan beragama selama mengikuti Program Ma'had Al-Jamiah. Kajian ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana pembinaan keagamaan berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran beragama, perubahan praktik ibadah, penghayatan spiritual, pemahaman keagamaan, serta perilaku sosial mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kehidupan beragama mahasantri

melalui Program Ma'had Al-Jamiah dengan menelaah pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap proses pembinaan yang dijalani.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut (Creswell & Poth 2018) fenomenologi berupaya mendeskripsikan makna umum dari pengalaman beberapa individu terhadap suatu fenomena tertentu guna menemukan esensi dari pengalaman tersebut. (Nuryana et al., 2019) juga menjelaskan, penelitian fenomenologi bertujuan guna memahami pengalaman subjektif individu melalui cara mereka memaknai fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengalaman mahasiswa dalam menjalani proses pengembangan kehidupan beragama melalui Program Ma'had Al-Jamiah di IAIN Curup. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa memahami, merasakan dan memaknai proses pembinaan keagamaan selama mengikuti

berbagai kegiatan di Ma'had Al-Jamiah. Sejalan dengan itu,

Penelitian dilaksanakan di Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup dengan partisipan penelitian berupa mahasiswa yang mengikuti program pembinaan keagamaan. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman secara langsung terkait fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan mahasiswa mengenai perubahan dan perkembangan kehidupan beragama yang mereka rasakan selama mengikuti Program Ma'had Al-Jamiah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembinaan.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan fenomenologi yang dikemukakan oleh (Creswell & Poth 2018), yaitu membaca keseluruhan data untuk memperoleh pemahaman

umum, mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari pengalaman partisipan, mengelompokkan makna ke dalam tema-tema, serta menyusun deskripsi mengenai pengalaman yang dialami dan dimaknai oleh partisipan hingga diperoleh esensi dari fenomena yang diteliti. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan *member checking* sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan.

C.Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Praktik Ibadah Mahasantri melalui Pembiasaan Keagamaan

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa Program Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup berkontribusi terhadap meningkatnya praktik ibadah mahasantri, khususnya dalam pelaksanaan salat. Informan mengungkapkan sebelum mengikuti pembinaan di Ma'had, mereka masih sering menunda waktu salat dan belum mampu menjaga konsistensi ibadah secara optimal. Setelah tinggal di lingkungan asrama, pelaksanaan salat menjadi lebih teratur karena adanya pembiasaan salat berjamaah,

pengawasan dari pembina, serta lingkungan yang mendukung pelaksanaan ibadah secara berkelanjutan. Bahkan, informan mengaku merasa ada sesuatu yang kurang ketika terlambat atau tidak melaksanakan salat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang diterapkan di Ma'had tidak hanya membentuk perilaku keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan ibadah sebagai kebutuhan spiritual.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan religius memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keberagamaan mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi, peniruan dan pembiasaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya (Endah, Eneng et al., 2020). Ketika mahasiswa berada dalam lingkungan yang secara konsisten membiasakan pelaksanaan salat berjamaah, mereka cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Melalui

proses tersebut, salat yang awalnya dilakukan karena dorongan eksternal secara bertahap berkembang menjadi kebutuhan yang lahir dari kesadaran diri.

Dalam perspektif religiusitas, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori religiusitas yang dikemukakan oleh Charles Glock dan Rodney Stark. Menurut teori tersebut, praktik keagamaan (*religious practice*) merupakan salah satu dimensi utama religiusitas yang berkaitan dengan tingkat keterlibatan individu dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan (Fitriana, 2019). Dengan meningkatnya kedisiplinan mahasantri dalam menjalankan ibadan salat, ini menunjukkan adanya perkembangan pada dimensi praktik keagamaan dalam diri mahasantri. Selain itu, munculnya perasaan tidak nyaman ketika meninggalkan salat juga menunjukkan berkembangnya dimensi pengalaman keagamaan (*religious experience*), yaitu pengalaman batin yang muncul sebagai bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang diyakini (Purnomo & Mansur, 2024). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ
الرَّكْعِينَ

Artinya: "Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah : 43)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya melaksanakan salat serta anjuran untuk menjalankannya secara berjamaah. Perintah untuk "rukuk bersama orang-orang yang rukuk" menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan pelaksanaan ibadah secara individual, tetapi juga mendorong pembiasaan ibadah dalam lingkungan sosial yang mendukung. Dalam konteks Ma'had Al-Jamiah, pembiasaan salat berjamaah menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan sekaligus memperkuat komitmen keberagamaan mahasantri. Selain itu, Rasulullah saW juga bersabda

"Salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan keutamaan salat berjamaah dibandingkan salat secara individual. Keutamaan tersebut tidak hanya

berkaitan dengan besarnya pahala yang diperoleh, tetapi juga mencerminkan fungsi sosial dan pendidikan dari salat berjamaah. Melalui pelaksanaan salat berjamaah secara rutin, mahasantri belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dengan demikian, pembiasaan salat berjamaah yang diterapkan di Ma'had Al-Jamiah tidak hanya meningkatkan kualitas praktik ibadah namun juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Pemahaman Keagamaan melalui Tahfiz dan Muhadharah

Kegiatan tahfiz Al-Qur'an dan muhadharah menjadi bagian penting dalam pengembangan kehidupan beragama mahasantri. Informan menjelaskan bahwa mereka tidak hanya dibiasakan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjaga hafalan melalui kegiatan *murajaah* secara rutin. Selain itu, kegiatan muhadharah memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk menyampaikan materi keagamaan secara bergantian di hadapan teman-temannya. Menurut informan, kedua kegiatan tersebut

membantu meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mempelajari dan menyampaikan ilmu agama. Sebelum menyampaikan materi, mahasantri dituntut untuk memahami tema yang akan dibahas sehingga mendorong mereka belajar secara lebih mendalam dan sistematis.

Dalam teori religiusitas Glock dan Stark, kondisi ini berkaitan dengan dimensi *religious knowledge*, yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman individu terhadap ajaran, nilai serta prinsip-prinsip agama yang dianutnya (Yusuf & Winastuti, 2025). Pengetahuan keagamaan menjadi pondasi penting dalam kehidupan beragama karena pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam akan memengaruhi cara individu menghayati juga mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang difirmankan Allah Swt dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak

mengetahui (hak-hak Allah)?”
Sesungguhnya hanya ululalbab
(orang yang berakal sehat) yang
dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-
Zumar: 9)

Ayat tersebut menegaskan
terkait pentingnya ilmu pengetahuan
dalam Islam. Pengetahuan menjadi
sarana bagi seseorang untuk
memahami petunjuk Allah Swt. dan
menjadikannya pedoman dalam
kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan
tahfiz dan muhadharah tidak hanya
meningkatkan wawasan keislaman
mahasantri, tetapi juga membantu
mereka memahami ajaran Islam
secara lebih mendalam. Kegiatan
tahfiz juga memiliki relevansi dengan
firman Allah Swt. yang terdapat dalam
QS. Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami-
lah yang menurunkan Al-Qur'an dan
sesungguhnya Kami benar-benar
memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat tersebut menegaskan
bahwa Allah Swt menjaga kemurnian
Al-Qur'an, salah satunya melalui
peran umat Islam yang mempelajari,
menghafal dan mengamalkan isi Al-
Qur'an. Dengan demikian, kegiatan
tahfiz yang dilakukan mahasantri tidak

hanya berfungsi sebagai proses
pembelajaran, tetapi juga menjadi
bagian dari upaya menjaga dan
melestarikan Al-Qur'an. Selain itu,
kegiatan tahfiz dan muhadharah
mencerminkan proses pembelajaran
yang aktif dan partisipatif. Mahasantri
tidak hanya berperan sebagai
penerima materi namun juga terlibat
langsung dalam proses
pengembangan pengetahuan
keagamaan. Melalui kegiatan tahfiz,
mahasantri dibimbing untuk
membangun kedekatan dengan Al-
Qur'an, sedangkan muhadharah
melatih kemampuan memahami dan
menyampaikan pesan-pesan
keagamaan kepada orang lain.
Temuan ini diperkuat oleh hadis
Rasulullah saw.

"Sebaik-baik kalian adalah
orang yang belajar Al-Qur'an dan
mengajarkannya." (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan
bahwa mempelajari dan mengajarkan
Al-Qur'an merupakan aktivitas yang
memiliki kedudukan mulia dalam
Islam. Oleh karena itu, kegiatan tahfiz
dan muhadharah tidak hanya
meningkatkan pengetahuan
keagamaan mahasantri, tetapi juga
menumbuhkan kesadaran untuk
mengamalkan serta

menyebarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kedua kegiatan tersebut berperan dalam mendukung berkembangnya kehidupan beragama mahasiswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Berasrama

Kehidupan berasrama di Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup berperan dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa. Informan mengungkapkan bahwa selama tinggal di asrama mereka dibiasakan untuk menaati aturan, menghargai waktu, menjaga kebersihan lingkungan, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama penghuni asrama. Menurut informan, kehidupan berasrama mengajarkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kehidupan beragama tidak hanya berlangsung melalui kegiatan ibadah dan pembelajaran agama, tetapi juga melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Sejalan dengan itu, Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas tidak hanya tampak pada aspek keyakinan dan praktik ibadah, tetapi juga pada dimensi *religious consequences*, yaitu pengaruh ajaran agama terhadap sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial (Nurfadilah Tarni et al., 2022). Oleh karena itu, perubahan perilaku yang ditunjukkan mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai agama yang diperoleh selama mengikuti pembinaan di Ma'had Al-Jamiah. Temuan ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
②

Artinya : "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan dalam pembentukan akhlak dan perilaku. Oleh karena itu, pembinaan di Ma'had tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan ibadah, tetapi juga pembiasaan akhlak

dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan menjaga hubungan baik dengan sesama sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu." (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya persaudaraan, keharmonisan dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan berasrama yang menuntut mahasantri untuk hidup bersama secara damai dan saling menghargai. Selain itu pada aspek pembiasaan menjaga kebersihan juga memiliki landasan dalam ajaran Islam Rasulullah saw bersabda.

"Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kebersihan merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keimanan. Selain itu, pembiasaan disiplin dan menghargai waktu juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Asr ayat 1–3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran." (QS. Al-'Asri: 1–3)

Ayat ini menegaskan tentang pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik sebagai bagian dari kehidupan seorang muslim.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kehidupan berasrama di Ma'had Al-Jamiah menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap kebersihan, penghargaan terhadap waktu, serta kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama sebagai bagian dari pengembangan kehidupan beragama mahasantri.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan Program Ma'had Al-Jamiah menjadi wadah pembinaan keagamaan yang

mendukung terbentuknya religiusitas mahasantri melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Pembinaan yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran dalam menjalankan ibadah, memperluas wawasan keislaman melalui kegiatan tahfiz dan muhadharah, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kehidupan berasrama turut membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Program Ma'had Al-Jamiah tidak hanya memperkuat aspek keagamaan, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter Islami yang tercermin dalam perilaku dan aktivitas mahasantri sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahunaya, D., Purba, G. R., Sari, I. P., Khairunnisa, R., Aulina, P., Lubis, U., Yusnaldi, E., Negeri, I., & Utara, S. (2025). Jurnal mudabbir. *Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Kompetensi Fakta Dan Konsep Pada Mata Pelajaran IPS SD/MI*, 5, 200–211.
- Arcanita, R. (2021). *PROGRAM MA 'HAD AL - JAMI ' AH IAIN*
- CURUP: SOLUSI MENGATASI RENDAHNYA KEMAMPUAN MAHASISWA MEMBACA AL-QUR ' AN*. 19(1), 12–24.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Endah, Eneng et al. (2020). *Education and Learning Journal* 1. 2(September), 113–123.
- Fitriana, N. (2019). Manajemen Pengelolaan Sumberdaya Manusia Berbasis Religious Approach di Waroeng Stake & Shake dan Pamella Supermarket. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(2).
<https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-03>
- Khomairoh, S. (2016). Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Dalam Meningkatkan Religius Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang). *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 1–23.
- Nurfadilah Tarni, Widyastuti, & Haerani Nur. (2022). Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Mualaf. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 41–49.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v2i1.971>

- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148> 419–444.
- Pribadi, I., & Muhammad Yusuf. (2025). Efektifitas Model Pembinaan Ma'had Al Jamiah Terhadap Nilai Pendidikan Islam Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Palopo. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6338>
- Purnomo, D., & Mansur, A. (2024). Jurnal jendela pendidikan. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 260. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 2, 306–312.
- Yasir, M., Ferdian, N., Wahyu, F., Indah, N., Hukum, F., Bojonegoro, U., & Timur, J. (2025). *MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI AGAMA DI TENGAH*.
- Yusuf, M. A., & Winastuti, N. W. (2025). *Religiusitas , Identitas Keagamaan , dan Moderasi Beragama Mahasiswa*. 34(2),